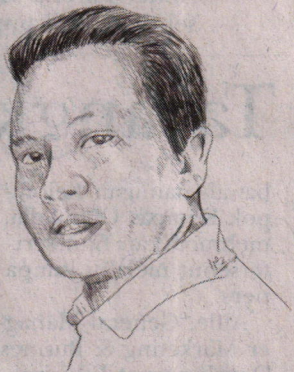


Wakil Rakyatku Jelang Pilkada

14

Oleh
Muhammad Farid



Pemerhati Sosial, Dosen
Teknik UNM/Pengurus
Masika ICMI Sul-Sel

Simak Juga di
www.tribun-timur.com



ada komentar soal
opini ini, kirim
ke facebook
tribun timur berita
online makassar

**Kebersamaan pula
maraknya bertebaran
foto para wakil rakyat
yang terpampang
pada spanduk, baliho,
atau alat peraga
kampanye lainnya
untuk mempro-
mosikan dirinya
sebagai kandidat
kepala daerah, dengan
harapan rakyat akan
memilih kembali wakil
rakyat kelak di hajatan
pilkada.**

TANPA terasa pemilihan umum telah berlalu lebih dari setahun yang lalu dan menghasilkan wakil rakyat pada masing-masing tingkatan kabupaten/kota, provinsi, dan pusat. Mereka dapat duduk sebagai wakil rakyat tentunya karena kontribusi konstituen yang memilihnya, dengan harapan terjadi perubahan di Negara ini, rakyat lebih sejahtera, dan yang terpenting perubahan tersebut langsung dirasakan pada tempat mereka berdomisili.

Di Indonesia, interaksi wakil rakyat dan konstituen terbilang unik. Pertemuan antara wakil rakyat dan konstituennya sangat beragam, ada yang aktif secara berkala menemui konstituen, memanfaatkan masa reses, namun umumnya pertemuan dengan konstituen sangatlah jarang, mungkin hanya saat masa kampanye pemilu atau bahkan mereka hanya dapat memandangi foto wakil mereka hingga sampai ke pemilu berikutnya pun tidak pernah berinteraksi.

Apabila konstituen tidak memiliki hubungan emosional/kekerabatan atau tidak menjadi tim sukses, proses di atas akan berpengaruh terhadap pemberian dukungannya pada orang yang telah mereka pilih. Terjadinya krisis kepercayaan dari konstituen, mengindikasikan bahwa konstituen tidak merasa terwakili oleh wakilnya di lembaga perwakilan rakyat.

Harapan Konstituen

Konstituen umumnya tidak menuntut apa-apa, namun yang paling ril mereka harapkan yaitu 1) perbaikan terhadap infrastruktur antara lain: kondisi jalan

yang tidak nyaman, dimana mereka lalui setiap hari saat bekerja atau rumah kebanyakan efek saluran air tak lagi mampu menampung jumlah debitnya di saat hujan. 2) Kondisi lingkungan yang bersih terbebas dari sampah. Kedua hal tersebut merupakan kebijakan yang perlu disalurkan ke pihak eksekutif. 3) menyapa mereka dalam bentuk kegiatan apapun sebagai bentuk silaturahmi. Mereka berharap tidak hanya ditemui menjelang atau saat momentum politik saja.

Wakil rakyat dengan kegiatan yang padat, belum mampu menyentuh semua konstituennya. Walaupun ada agenda reses secara berkala, namun masih terasa "seakan" mengabaikan masyarakat tempat mereka dipilih.

Setelah pemilu berlalu, belum juga ada perubahan yang mereka rasakan. Kondisi jalan belum juga kunjung diperbaiki, drainase masih terabaikan, lapangan pekerjaan masih sulit, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Jelang Pilkada

Saat kondisi harapan konstituen yang belum terealisasi, bersamaan pula maraknya bertebaran foto para wakil rakyat yang terpampang pada spanduk, baliho, atau alat peraga kampanye lainnya untuk mempromosikan dirinya sebagai kandidat kepala daerah, dengan harapan rakyat akan memilih kembali wakil rakyat kelak di hajatan pilkada.

Terasa miris bila menyaksikan kondisi jalan yang masih rusak, namun di sepanjang jalan tersebut dihiasi foto wakil rakyat.

Ingin menjadi kepala

daerah? Inilah pertanyaan yang kerap muncul dari konstituen.

Mungkin dengan memilih menjadi kepala daerah semua janji-janji kampanye akan terealisasi. Rakyat tentunya akan mengevaluasi dan menilai selama kurun waktu sejak pelantikan hingga jelang pilkada, apakah wakil rakyat yang mereka pilih telah menunaikan janjinya.

Mungkin dengan metode pemasangan banner, spanduk, baliho, atau alat peraga kampanye lainnya akan mampu mengangkat elaktabilitas bakal calon kandidat.

Andai dana tersebut digunakan sebagian untuk membiaya hal-hal yang langsung menyentuh konstituen antara lain membantu perbaikan infrastruktur sederhana misalnya membenahi jembatan lorong atau bercengkrama dengan konstituen melalui kegiatan keagamaan atau sosial, mungkin kegiatan ini lebih dapat dirasakan dan memberi manfaat pada perubahan di masyarakat.

Pemilih Cerdas, kemana-kah konstituen menyalurkan aspirasinya?

Masyarakat semakin cerdas dan dewasa dalam merespon momentum hajatan politik. Jika suara rakyat hanya akan diperhitungkan sesaat sebelum pilkada dengan "janji-janji politik", yakin saja wakil rakyat tersebut tidak akan dipilih lagi. Tindakan yang nyata dengan merespon harapan masyarakat dan terkhusus konstituen lebih efektif memberikan kontribusi terhadap "kepercayaan" publik kepada wakil rakyat yang akan maju pada pilkada nantinya.

Apabila mahasiswa dianggap sebagai representasi kontrol sosial atau agen perubahan, lazimnya menyampaikan aspirasinya melalui demonstrasi. Pada umumnya memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan kenaikan BBM, anti korupsi, atau isu yang sifatnya lebih general.

Bagaimana dengan kondisi yang dekat dengan masyarakat? Kita sering mendengar tentang forum Musrembang mulai level paling bawah hingga level atas, pertanyaan kemudian apakah aspirasi tersebut memang bisa menyentuh harapan seluruh masyarakat?

Kalau level RT, RW, atau desa yang tidak terakomodir melalui forum Musrembang dan tidak tersampaikan hingga ke pemilikutnya, ini akan berdampak pada tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu, yang sebelumnya menaruh harapan besar kepada wakil yang dipilihnya.

Ongkos politik dengan memasang alat peraga kampanye yang bertujuan meningkatkan popularitas sebagai syarat penjangkauan melalui parpol, mungkin dapat dikurangi dengan mengagendakan kunjungan ke konstituen secara berkala dan terukur.

Merasakan secara langsung apa yang dirasakan konstituen yang telah memberi mandat, mendengar langsung suara rakyat lebih berarti. Semoga konstituen masyarakat percaya kepada wakil rakyatnya menuju hajatan pilkada serentak. (*)

email opini:
opinitribuntimur@gmail.com
Panjang tulisan ± 5.000 karak